

Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan & Minuman Tahun 2019 – 2023 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Mellinda Agustina¹, Wawan Andang Saputra²

¹⁻²Universitas Esa Unggul

*e-mail: mellindaagustina58@gmail.com¹, ssonofbiak@gmail.com²

Abstrak

Saham perusahaan makanan dan minuman sering menarik perhatian karena sektor ini dikenal tangguh menghadapi naik turunnya kondisi ekonomi. Penelitian ini mencoba memahami faktor apa saja yang bisa menggerakkan harga saham dengan fokus pada lima hal yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan laba. Penelitian dilakukan pada 15 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 sampai 2023 dengan jumlah 75 data observasi. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dan data diolah dengan bantuan SPSS 25 melalui beberapa tahapan seperti statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, serta analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu likuiditas, solvabilitas, dan perputaran persediaan tidak terbukti memberi dampak nyata. Meski demikian kelima faktor tersebut tetap memiliki pengaruh ketika diuji secara bersama sama. Hal ini menegaskan bahwa ada faktor eksternal di luar model penelitian yang kemungkinan lebih dominan dalam menggerakkan harga saham perusahaan makanan dan minuman.

Kata kunci: profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, perputaran persediaan, pertumbuhan laba, harga saham, manufaktur.

Abstract

The stock prices of food and beverage companies often draw attention because this sector is considered resilient against economic fluctuations. This study aims to explore the factors that may influence stock price movements by focusing on five main aspects which are profitability, liquidity, solvency, inventory turnover, and earnings growth. The research was conducted on 15 manufacturing companies in the food and beverage sub sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2019 to 2023 with a total of 75 observations. Samples were selected using purposive sampling and the data were processed with SPSS 25 through several stages including descriptive statistics, data quality tests, classical assumption tests, and multiple regression analysis. The findings indicate that profitability and earnings growth have a significant effect on stock prices. In contrast, liquidity, solvency, and inventory turnover do not show a meaningful impact. Nevertheless, when tested simultaneously, all five variables still contribute to stock price movements. This result highlights that external factors beyond the research model may play a more dominant role in shaping the stock performance of food and beverage companies.

Keywords: profitability, liquidity, solvency, inventory turnover, earnings growth, stock price, manufacturing.

Article Info

Received date: 24th June 2025

Revised date: 15th June 2025

Published date: 30th July 2025

1. PENDAHULUAN

Harga saham sering dijadikan barometer utama untuk menilai kesehatan suatu perusahaan. Nilai saham bukan hanya angka di papan bursa, melainkan representasi nyata dari kinerja manajemen, prospek bisnis, dan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang saham (Nugraha, 2021). Bagi investor, pergerakan saham selalu diawasi dengan cermat karena dapat berdampak langsung pada keuntungan maupun kerugian yang mereka peroleh. Ketika perusahaan mencatat kinerja positif, harga saham cenderung meningkat dan menciptakan sentimen optimis di pasar. Sebaliknya, kerugian yang dialami perusahaan dapat menurunkan harga saham, sehingga mengurangi kepercayaan investor (Fajri, 2022). Oleh sebab itu, memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham menjadi penting, terutama di sektor-sektor yang berperan strategis dalam perekonomian.

Sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman menjadi salah satu perhatian khusus. Produk dari subsektor ini termasuk kebutuhan primer yang relatif stabil meski terjadi guncangan ekonomi. Namun demikian, dinamika global tetap memberikan dampak signifikan. Fluktuasi harga bahan baku seperti gandum, minyak, dan gula memengaruhi margin laba perusahaan, sebagaimana dialami oleh emiten besar seperti Indofood CBP, Mayora Indah, dan Japfa Comfeed Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan rotasi investasi yang dilakukan oleh investor institusional, yang lebih memilih sektor energi dan pertambangan karena dianggap lebih menjanjikan di tengah ketidakpastian global. Akibatnya, saham-saham subsektor makanan dan minuman yang biasanya menopang stabilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) justru mengalami tekanan (Syahzuni, 2022). Situasi tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai seberapa besar peran faktor internal perusahaan dalam memengaruhi harga saham, dibandingkan dengan tekanan eksternal yang tidak dapat dikendalikan.

Untuk menjawab pertanyaan itu, beberapa indikator keuangan menjadi fokus penelitian. Profitabilitas, misalnya, sering dipandang sebagai cermin kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional secara efisien guna menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar pula potensi perusahaan untuk menarik investor karena dianggap mampu memberikan imbal hasil yang optimal (Sholichah, 2021). Likuiditas juga memainkan peran penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang memadai dinilai memiliki keuangan yang sehat, sehingga meningkatkan kepercayaan investor (Lukman, 2022).

Selain itu, solvabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka panjangnya. Investor memandang rasio ini sebagai ukuran stabilitas keuangan jangka panjang perusahaan. Semakin rendah ketergantungan perusahaan pada utang, semakin rendah pula risiko yang ditanggung investor (Evanjeline, 2021). Di sisi lain, perputaran persediaan mengukur seberapa cepat dana yang diinvestasikan dalam stok barang dapat kembali berputar melalui penjualan. Rasio ini tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga dapat memengaruhi pandangan investor terhadap kesehatan perusahaan (Artati, 2024). Pertumbuhan laba pun menjadi indikator vital, karena menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan keuntungannya dari waktu ke waktu. Investor biasanya menilai pertumbuhan laba sebagai sinyal positif yang memperkuat keyakinan mereka dalam menanamkan modal (Marbun, 2021).

Meski demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Mahirun et al. (2023) menemukan bahwa profitabilitas justru berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif. Anugraha (2024) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham, sementara pertumbuhan laba memberikan dampak positif. K. Lukman et al. (2025) bahkan menyatakan bahwa perputaran persediaan justru berpengaruh negatif.

Temuan-temuan ini memperlihatkan adanya inkonsistensi, sehingga diperlukan kajian lanjutan yang lebih mutakhir. Penelitian ini memperbarui periode analisis hingga tahun 2019–2023 serta memfokuskan pada subsektor makanan dan minuman, yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sektor lain di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini berangkat dari satu pertanyaan utama yaitu bagaimana profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan laba berperan dalam membentuk harga saham perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 hingga 2023. Faktor-faktor tersebut dipilih karena mencerminkan kesehatan keuangan sekaligus dinamika operasional yang kerap menjadi bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan. Menjawab pertanyaan ini menjadi penting karena hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hal-hal yang benar-benar memengaruhi pergerakan harga saham di subsektor makanan dan minuman. Dengan pemahaman yang lebih akurat, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi sumbangan pemikiran secara akademis tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi pelaku pasar dalam menilai potensi saham di sektor yang dianggap strategis tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kelima variabel keuangan tersebut terhadap harga saham. Hasil analisis diharapkan memberi manfaat praktis maupun teoretis. Bagi perusahaan, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi keuangan dan operasional, sehingga mampu menjaga stabilitas harga saham sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Bagi investor, informasi ini penting sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan berbasis data. Bagi kreditur, hasil penelitian membantu menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Sementara itu, bagi akademisi dan peneliti, studi ini dapat dijadikan pijakan untuk penelitian lanjutan, baik dengan menambah variabel baru, memperluas objek penelitian, maupun menggunakan pendekatan analisis yang berbeda.

Kajian literatur yang mendukung penelitian ini merujuk pada teori dan bukti empiris terkini. Signaling Theory menjelaskan bahwa perusahaan

mengirimkan sinyal kepada pasar melalui laporan keuangan, yang kemudian diinterpretasikan oleh investor sebagai indikator prospek perusahaan. Informasi positif biasanya mendorong minat investasi dan meningkatkan harga saham (Bustani, 2021). Portofolio Theory yang diperkenalkan Markowitz (1952) juga relevan, karena menekankan keseimbangan antara risiko dan imbal hasil dalam pengambilan keputusan investasi. Teori ini mendasari pentingnya analisis rasio keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan (Hutauruk, 2020).

Mengacu pada teori dan temuan terdahulu, penelitian ini berusaha menghadirkan kontribusi empiris terbaru mengenai keterkaitan variabel keuangan dengan harga saham, khususnya pada subsektor makanan dan minuman yang dekat dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Fokus tersebut diharapkan dapat memperkaya literatur sekaligus membuka ruang diskusi baru mengenai faktor fundamental yang memengaruhi nilai saham, sehingga pada akhirnya penelitian ini tidak hanya memberi manfaat akademis, tetapi juga menawarkan relevansi praktis bagi para pemangku kepentingan di pasar modal Indonesia.

2. METODE

Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk menelaah bagaimana faktor-faktor fundamental memengaruhi pergerakan harga saham, dengan lima variabel independen yang diteliti yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan laba, sedangkan harga saham berperan sebagai variabel dependen. Seluruh variabel dipilih karena dianggap mewakili indikator utama kesehatan keuangan perusahaan dan relevan dalam konteks pengambilan keputusan investasi.

Seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia menjadi populasi dalam penelitian ini, lalu dari kelompok tersebut dipilih sampel menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria khusus yang sudah ditetapkan. Perusahaan yang masuk sebagai sampel harus tergolong dalam subsektor makanan dan minuman, konsisten tercatat di BEI sepanjang periode 2019–2023, memiliki laporan keuangan

tahunan dengan tahun buku berakhir pada 31 Desember, serta melaporkan laba bersih pada tahun 2021 hingga 2023. Berdasarkan pertimbangan ini, diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi kriteria, menghasilkan total 75 data observasi selama periode penelitian.

Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Sumber ini dipilih karena informasinya sudah diaudit, terukur, dan dapat dipercaya sehingga hasil analisis yang diperoleh lebih objektif dan kuat.

Pada tahap pengolahan, analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui sejauh mana variabel keuangan memengaruhi harga saham, baik secara bersama-sama maupun terpisah. Proses ini dibantu perangkat lunak SPSS yang berfungsi memeriksa validitas data, menguji asumsi klasik, dan menghitung koefisien regresi dengan lebih akurat.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$

Melalui rancangan metode ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan temuan yang akurat mengenai peran variabel keuangan dalam menentukan pergerakan harga saham di subsektor makanan dan minuman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Ringkasan hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham		253	15500	3368,09	3540,639
Profitabilitas	75	.0005	.4163	.111215	.0688192
Likuiditas	75	.7319	13.3091	3.451975	2.8797839
Solvabilitas	75	.1085	2.1441	.626736	.4241478
Perputaran	75	.9109	20.0042	6.637810	3.7097251
Persediaan	75	-.9734	4.6581	.318737	.8715166

Pertumbuhan Laba	75
Valid N (listwise)	

(Sumber: Output diolah penulis, 2025)

Statistik deskriptif pada dasarnya dipakai untuk memberi gambaran umum tentang data penelitian, misalnya melihat nilai rata-rata, angka tertinggi, angka terendah, dan seberapa jauh data menyebar. Dalam studi ini, lima faktor utama seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan laba dibandingkan dengan harga saham sebagai acuan utama. Semua data diambil dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2023 dengan total 75 catatan observasi.

Hasilnya menunjukkan rata-rata profitabilitas ada di angka 0,111215 dengan variasi 0,0688192. Angka paling tinggi muncul di PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) tahun 2019 sebesar 0,4163, sedangkan yang paling rendah adalah PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) di tahun yang sama dengan nilai 0,0005. Untuk likuiditas, rata-rata tercatat 3,451975 dengan penyebaran 2,8797839. Nilai terbesar ada pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) tahun 2021 sebesar 13,3091, sementara angka terendah dimiliki PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) tahun 2019 dengan nilai 0,7319.

Gambaran umum data menunjukkan bahwa perusahaan di subsektor makanan dan minuman memiliki kondisi keuangan yang beragam. Dari sisi profitabilitas, ada perusahaan yang mampu mencatat angka tinggi seperti PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) pada 2019, sementara PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) justru berada di posisi paling rendah pada tahun yang sama. Hal serupa juga terlihat pada likuiditas, di mana PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) sempat mencatat rasio paling tinggi pada 2021, sedangkan MLBI pada 2019 berada di titik terendah.

Pada variabel solvabilitas, perusahaan kembali menunjukkan perbedaan yang cukup tajam. MLBI pada 2022 menempati posisi tertinggi, sedangkan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) di tahun yang sama justru mencatat angka terendah. Perputaran persediaan juga memperlihatkan variasi besar, dengan PT Nippon Indosari Corporindo Tbk

(ROTI) tahun 2019 berada di level tertinggi, sementara PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada 2020 ada di titik terendah.

Pertumbuhan laba bahkan menunjukkan dinamika yang lebih ekstrem. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) mampu mencatat pertumbuhan laba tertinggi pada 2020, namun hanya tiga tahun berselang perusahaan yang sama juga menjadi pemilik nilai terendah. Sementara itu, harga saham sebagai variabel utama penelitian memperlihatkan selisih yang lebar, dari angka tertinggi 15.500 pada MLBI tahun 2019 hingga yang paling rendah 253 pada PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) di tahun yang sama.

Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas residual ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Unstandardized Residual		
N		
75		
<i>Asymp.</i> 0,200	<i>Sig.</i>	<i>(2-tailed)</i>

(Sumber: Output diolah penulis, 2025)

Dalam analisis multivariat, langkah pertama yang tak boleh dilewatkan adalah memastikan data berada dalam distribusi normal. Hal ini penting karena jika data berdistribusi normal, maka residual yang dihasilkan juga cenderung normal serta bersifat independen [13]. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov.

Nilai *Asymp. Sig.* yang diperoleh dari hasil pengujian adalah 0,200, angka ini lebih besar dibanding batas signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data residual berada dalam kondisi normal. Karena asumsi normalitas sudah terpenuhi, analisis bisa dilanjutkan menggunakan model regresi tanpa kendala berarti.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Profitabilitas	0,963	1,038	Tidak terjadi multikolinearitas
Likuiditas	0,563	1,777	Tidak terjadi multikolinearitas
Solvabilitas	0,563	1,776	Tidak terjadi multikolinearitas
Perputaran Persediaan	0,941	1,063	Tidak terjadi multikolinearitas
Pertumbuhan Laba	0,962	1,040	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Uji multikolinearitas pada dasarnya dipakai untuk mengecek apakah variabel-variabel bebas dalam penelitian saling tumpang tindih atau tidak. Kalau ternyata ada hubungan yang terlalu kuat antarvariabel, maka sulit mengetahui pengaruh masing-masing faktor secara jelas karena efeknya bercampur satu sama lain.

Dalam kasus ini, pengecekan dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Hasilnya cukup meyakinkan karena semua variabel menunjukkan tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Itu artinya, tidak ada masalah multikolinearitas, sehingga model regresi bisa dipakai dengan lebih percaya diri untuk analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Profitabilitas	0,833	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Likuiditas	0,810	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Solvabilitas	0,112	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Perputaran Persediaan	0,794	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pertumbuhan Laba	0,070	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual antarobservasi dalam model regresi. Singkatnya, uji ini memastikan apakah penyebaran error model bersifat konstan (homoskedastisitas) atau justru bervariasi (heteroskedastisitas). Model regresi yang baik seharusnya memenuhi kondisi homoskedastisitas, karena varians error yang seragam akan menghasilkan estimasi yang lebih akurat (Hutauruk, 2020). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini

dilakukan dengan metode Glejser. Dari hasil uji terlihat bahwa semua variabel independen punya nilai signifikansi di atas 0,05. Temuan ini memberi tanda bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model, sehingga data bisa dipakai dengan aman untuk tahap analisis berikutnya.

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Kesimpulan
1	2,321	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Menurut Ghozali (2021), uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara sisa kesalahan (residual) di periode sekarang dengan sisa kesalahan di periode sebelumnya dalam model regresi linear. Jika hubungan itu muncul, maka kondisi tersebut disebut autokorelasi.

Berdasarkan hasil perhitungan Durbin-Watson, diperoleh nilai 2,321. Angka ini berada dalam rentang 1,5–2,5, yang menjadi batas aman bebas autokorelasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala autokorelasi. Artinya, residual bersifat independen dan tidak saling memengaruhi, sehingga asumsi bebas autokorelasi terpenuhi.

Uji Koefisien Korelasi (R)

Hasil analisis koefisien korelasi ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Koefisien Korelasi (R)

Model	R
1	0,547

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Analisis korelasi dipakai untuk melihat seberapa erat keterkaitan antara dua variabel, apakah hubungannya lemah, sedang, atau kuat, dan apakah arah hubungan itu positif atau negatif. Perlu dicatat bahwa korelasi tidak berarti adanya hubungan sebab-akibat, sehingga dalam pengukuran

ini tidak dibedakan mana variabel independen maupun dependen (Ghozali, 2021).

Mengacu pada pedoman Sugiyono (2019), nilai korelasi berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, semakin kuat pula hubungan antarvariabel. Hasil perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan nilai R sebesar 0,547, yang termasuk kategori hubungan sedang (rentang 0,40–0,599). Artinya, variabel independen (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan laba) memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan variabel dependen, yaitu harga saham.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Hasil analisis koefisien determinasi ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model	Adjusted R²
1	0,248

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilainya berkisar antara 0 sampai 1; semakin tinggi nilainya, semakin besar pula proporsi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

Nilai Adjusted R² yang diperoleh adalah 0,248, yang menunjukkan bahwa variabel dalam model ini hanya mampu menjelaskan sekitar seperempat dari perubahan harga saham. Sementara itu, lebih dari tujuh puluh persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model. Hal ini menandakan bahwa meskipun variabel yang diuji berperan, masih ada banyak aspek eksternal lain yang turut menentukan naik turunnya harga saham.

Uji F

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1	5,889	0,000

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Uji F dipakai untuk melihat apakah model regresi secara keseluruhan bisa dianggap layak. Jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, artinya variabel bebas yang diuji memang bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021).

Dalam penelitian ini, hasil perhitungan menunjukkan nilai F sebesar 5,889 dengan signifikansi 0,000, jauh di bawah 0,05. Temuan ini membuktikan bahwa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan laba secara simultan benar-benar memberi pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Uji t

Hasil uji t dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	2,671	0,000	-
Profitabilitas	3,063	0,000	H1 diterima
Likuiditas	-0,004	0,860	H2 ditolak
Solvabilitas	0,297	0,072	H3 ditolak
Perputaran Persediaan	0,018	0,209	H4 ditolak
Pertumbuhan Laba	-0,132	0,032	H5 diterima

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y=2,671+3,063ROA-0,004CR+0,297DER+0,018PP-0,132PL+e$$

Uji t memperlihatkan hasil yang cukup menarik. Profitabilitas terbukti memberi dorongan positif yang signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,000 yang jelas lebih kecil dari 0,05. Sebaliknya, tiga variabel lain yaitu likuiditas, solvabilitas, dan perputaran persediaan ternyata tidak mampu menunjukkan pengaruh berarti karena nilai signifikansinya berada di atas 0,05. Hal yang tak kalah penting, pertumbuhan laba justru bergerak ke arah sebaliknya dengan pengaruh

negatif yang signifikan terhadap harga saham, tercermin dari nilai signifikansi 0,032 yang lebih kecil dari 0,05.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya profitabilitas dan pertumbuhan laba yang benar-benar berperan dalam menentukan harga saham. Kedua faktor ini menjadi tolok ukur penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan, sementara likuiditas, solvabilitas, dan perputaran persediaan tidak menunjukkan pengaruh yang cukup kuat jika dilihat secara individual.

3.2. Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Hasil analisis memperlihatkan bahwa profitabilitas punya peran positif dalam mendorong harga saham perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2019–2023. Dengan temuan ini, hipotesis pertama (H1) terbukti benar. Profitabilitas sendiri mencerminkan seberapa jauh perusahaan bisa memanfaatkan asetnya untuk mencetak laba. Ketika profitabilitas meningkat, investor menangkap sinyal bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya dengan efisien, sehingga peluang keuntungan di masa depan terlihat semakin cerah. Situasi ini otomatis meningkatkan minat beli saham, yang pada akhirnya mengerek harga saham naik.

Sejalan dengan itu, penelitian Sholichah et al. (2021) serta Utami dan Syah (2024) juga menguatkan temuan ini dengan menegaskan adanya pengaruh signifikan profitabilitas terhadap harga saham. Profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai bukti nyata keberhasilan perusahaan dalam menjaga performa keuangannya. Investor pun lebih tertarik mengoleksi saham tersebut karena diyakini mampu memberi return yang optimal. Singkatnya, kenaikan profitabilitas seringkali berjalan beriringan dengan naiknya harga saham di pasar modal.

Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Hasil uji membuktikan bahwa likuiditas tidak memberi pengaruh berarti terhadap pergerakan harga saham pada perusahaan manufaktur di

BEI selama periode 2019–2023. Dengan begitu, hipotesis kedua (H2) dinyatakan tidak terbukti. Tingginya likuiditas tidak selalu mencerminkan efisiensi operasional maupun prospek keuntungan yang menjanjikan, sebab besarnya aset lancar seperti piutang justru berpotensi menimbulkan risiko piutang tak tertagih. Oleh karena itu, investor lebih memperhatikan indikator fundamental lain yang mencerminkan keberlanjutan laba, dibandingkan sekadar kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Anugraha (2024) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berdampak signifikan pada harga saham. Selain itu, faktor eksternal seperti kenaikan suku bunga, ketidakstabilan pasar global, hingga pandemi COVID-19 juga membuat investor lebih fokus pada nilai intrinsik saham (Hidayat, 2023). Kondisi tersebut menjelaskan mengapa rasio likuiditas tidak dipandang sebagai faktor dominan dalam keputusan investasi, karena pasar lebih menilai prospek laba jangka panjang dibandingkan aset lancar perusahaan.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham

Dari hasil uji yang dilakukan, terbukti bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI pada periode 2019–2023. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) tidak dapat diterima. Tingginya solvabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang belum tentu diartikan sebagai sinyal positif oleh investor. Ketergantungan pada pendanaan eksternal justru meningkatkan risiko beban bunga yang tinggi, sehingga menekan laba bersih perusahaan dan mengurangi daya tarik sahamnya di pasar modal.

Hasil ini juga diperkuat oleh temuan Anugraha (2024) yang menyebutkan bahwa solvabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, penelitian Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa kenaikan rasio utang justru cenderung menekan harga saham. Kondisi ini menandakan bahwa semakin tinggi beban utang, semakin besar pula risiko yang dipersepsikan investor, sehingga kinerja

perusahaan dinilai kurang meyakinkan. Akibatnya, meskipun solvabilitas membaik, dampaknya terhadap harga saham tetap lemah.

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa perputaran persediaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2019–2023. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) tidak dapat diterima. Meskipun efisiensi pengelolaan persediaan berperan dalam menjaga arus kas perusahaan, indikator ini tidak menjadi faktor dominan dalam pertimbangan investasi. Investor lebih memprioritaskan variabel yang berhubungan langsung dengan profitabilitas dan prospek pertumbuhan laba ketimbang tingkat perputaran persediaan.

Penelitian Susi Artati *et al.* (2024) serta Hidayat *et al.* (2023) juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham (Anugraha, 2024). Bahkan, Lukman *et al.* (2025) menambahkan bahwa perputaran persediaan yang terlalu tinggi atau lambat bisa menimbulkan persepsi negatif karena berpotensi mengurangi margin laba. Oleh karena itu, variabel ini kurang mendapat perhatian serius dari investor dalam menentukan keputusan pembelian saham.

Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2019–2023, sehingga hipotesis kelima (H5) diterima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penurunan pertumbuhan laba ditafsirkan investor sebagai sinyal buruk mengenai kinerja dan prospek usaha perusahaan. Akibatnya, minat investor terhadap saham perusahaan menurun, yang kemudian berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal.

Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian Prihastuti (2024) maupun Anugraha (2024) juga menegaskan bahwa pertumbuhan laba menjadi salah satu faktor kunci yang berperan dalam memengaruhi pergerakan harga saham (Anugraha, 2024). Pertumbuhan laba yang positif biasanya

direspons baik oleh pasar karena menunjukkan peningkatan kinerja keuangan, sedangkan pertumbuhan laba yang negatif memunculkan persepsi pesimis. Dengan demikian, arah pertumbuhan laba dapat secara langsung memengaruhi pergerakan harga saham.

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Perputaran Persediaan, dan Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham

Hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini dinyatakan diterima setelah uji simultan menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan laba secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut menegaskan bahwa walaupun tidak semua variabel berdampak secara parsial, kombinasi kelima indikator tetap mampu menjelaskan pergerakan harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

Kondisi ini sekaligus menegaskan cara pandang investor yang melihat kinerja keuangan sebagai satu kesatuan. Perusahaan yang mampu menjaga profitabilitas, likuiditas, pengelolaan utang, rotasi persediaan, serta pertumbuhan laba akan lebih mudah membangun kepercayaan pasar. Kepercayaan tersebut pada gilirannya menjadi sinyal positif yang tercermin dalam peningkatan harga saham di bursa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan pertumbuhan laba justru memberikan pengaruh negatif signifikan. Uji parsial menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan perputaran persediaan tidak berperan signifikan dalam memengaruhi harga saham. Meskipun demikian, ketika analisis dilakukan secara simultan, kelima variabel yang meliputi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, perputaran persediaan, dan pertumbuhan laba justru terbukti berpengaruh bersama-sama terhadap fluktuasi harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2019–2023.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa investor sebaiknya lebih memperhatikan profitabilitas dan pertumbuhan laba sebagai indikator utama dalam menilai prospek saham. Bagi perusahaan, menjaga profitabilitas, mengelola struktur modal secara sehat, serta memastikan pertumbuhan laba yang stabil menjadi kunci untuk meningkatkan kepercayaan pasar. Sementara itu, penelitian selanjutnya diharapkan memperluas cakupan sektor, menambah periode observasi, serta memasukkan variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, atau kebijakan dividen agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan sesuai dengan dinamika pasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A. Anugraha, "Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham LQ-45 Indonesia," *Owner*, vol. 8, no. 2, pp. 1648–1658, 2024, doi: 10.33395/owner.v8i2.1944.
- A. Fajri and A. Munandar, "Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada industri infrastruktur telekomunikasi tahun 2017-2021," *Fair Value J. Ilm. Akunt. Dan Keuang.*, vol. 5, no. 4, pp. 1586–1596, 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v5i4.2582.
- B. A. Syahzuni, J. Ansita, and D. Prastyani, "Faktor–Faktor Penentu Harga Saham," *J. Ilm. Akunt. Dan Keuang.*, vol. 4, no. 3, pp. 1194–1204, 2022.
- B. Bustani, K. Kurniaty, and R. Widyanti, "The Effect of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, and Net Profit Margin on the Stock Price in Indonesia Stock Exchange," *J. Maksipreneur Manajemen, Koperasi, Dan Entrep.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: 10.30588/jmp.v11i1.810.
- D. Lukman and H. N. Hartikayanti, "Pengaruh Pertumbuhan Aset, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal," *J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. Dan Akunt.)*, vol. 6, no. 2, pp. 118–137, 2022.
- Evanjeline and Suwitho, "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and

- Beverages,” *J. Ilmu Dan Ris. Manaj.*, vol. 10, no. 5, pp. 1–15, 2021.
- F. Sholichah, N. Asfiah, T. Ambarwati, B. Widagdo, M. Ulfa, and M. Jihadi, “The Effects of Profitability and Solvability on Stock Prices: Empirical Evidence from Indonesia,” *J. Asian Financ. Econ. Bus.*, vol. 8, no. 3, pp. 885–894, 2021, doi: 10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0885.
- I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.
- K. Lukman, K. Y. Luki, S. Dini, and M. Z. Hasibuan, “Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Agricultural Periode 2021–2023,” *INVESTASI Inov. J. Ekon. Dan Akunt.*, vol. 3, no. 2, pp. 106–118, 2025, doi: 10.59696/investasi.v3i2.116.
- M. Mahirun, A. Jannati, A. Kushermanto, and T. R. Prasetiani, “Impact of dividend policy on stock prices,” *Acta Logist.*, vol. 10, no. 2, pp. 199–208, 2023, doi: 10.22306/al.v10i2.375.
- M. R. Hutauruk and I. Ghozali, “Overview of return on investment on cigarette companies registered in indonesia stock exchange,” *Int. J. Sci. Technol. Res.*, vol. 9, no. 3, pp. 4633–4637, 2020.
- N. M. Nugraha, B. T. Fitria, R. Nurlaela, D. N. S. Nugraha, and R. B. Torong, “Does sales growth, asset structure, company size and cash flow stability affect stock prices?,” *Manag. Entrep. Trends Dev.*, vol. 1, no. 15, pp. 24–40, 2021, doi: 10.26661/2522-1566/2021-1/15-02.
- R. Marbun and R. B. Sihotang, “Company Profit Growth and Quick Ratio on Stock Price: An Evidence of Oil and Gas Companies in Indonesia Stock Exchange,” *J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. Dan Akunt.*, vol. 5, no. 3, pp. 848–856, 2021.
- R. T. Hidayat, J. Iskak, S. C. Widiastuti, and S. Hutajulu, “Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turn Over Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020,” *J. Kewirausahaan, Akunt. Dan Manaj. Tri Bisnis*, vol. 4, no.

2, 2023, doi: 10.59806/tribisnis.v4i2.229.

- S. Artati, “Pengaruh Inventory Turnover, Total Asset Turnover, Return on Equity Dan Net Working Capital Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Pedagang Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2021,” *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 5, no. 4, pp. 286–295, 2024.